



Peran Guru Bk Dalam Mengimplementasikan Disiplin Positif

Bambang Setyawan

SMA Negeri 1 Sampung Ponorogo

Setyawanafifah9@gmail.com

ABSTRACT

Kurikulum merdeka was officially launched in February 2022 by the Minister of Education and Culture Nadiem Makarim. The curriculum, which is based on the philosophical thoughts of Ki Hajar Dewantara, provides the view that educating is guiding all nature that exists within a child so as to achieve the highest safety and happiness. So that in this concept learning must be freed from all threats, punishments, bullying that make children feel afraid in the learning process. This also applies in efforts to realize student discipline in schools. The process of disciplining students in schools in general still prioritizes rewards and punishments. The concept of independent learning, inviting discipline must grow from self-awareness and self-confidence. The concept of positive discipline in the independent curriculum is based on the theory of control and reality counseling initiated by William Glasser, where guidance and counseling teachers really understand and are even fluent in practice in reality counseling. So that with the competence possessed by the guidance and counseling teacher, they are able to play more roles and even become pioneers in the implementation of positive discipline.

Keywords: merdeka belajar, guidance and counseling teacher, positive discipline.

ABSTRAK

Kurikulum merdeka resmi diluncurkan pada Februari 2022 oleh Mendikbud Nadiem Makarim. Kurikulum yang didasari oleh pemikiran filosofis Ki Hajar Dewantara tersebut memberikan pandangan bahwa mendidik adalah menuntun segala kodrat yang ada dalam diri anak sehingga mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Sehingga dalam konsep tersebut pembelajaran harus dibebaskan dari segala ancaman, hukuman, perundangan yang membuat anak merasa takut dalam proses belajarnya. Hal tersebut juga berlaku dalam upaya mewujudkan kedisiplinan siswa di sekolah. Proses mendisiplinkan siswa di sekolah secara umum masih mengutamakan hadiah dan hukuman. Konsep merdeka belajar, mengajak kedisiplinan harus tumbuh dari kesadaran dan keyakinan diri sendiri. Konsep disiplin positif dalam kurikulum merdeka berlandaskan teori kontrol dan konseling realitas yang digagas oleh William Glasser, dimana guru BK sangat faham dan bahkan fasih praktiknya dalam konseling realita. Sehingga dengan kompetensi yang dimiliki guru BK mampu berperan lebih banyak bahkan menjadi pelopor implementasi disiplin positif.

Kata Kunci: merdeka belajar, guru bk, disiplin positif

PENDAHULUAN

Filosofi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara merupakan ruh bagi implementasi kurikulum merdeka. Dimana pada hakikatnya siswa diberikan kesempatan untuk tumbuh dan mengembangkan segenap potensi yang dimiliki tanpa ada paksaan dan ancaman. Sebagai salah satu tempat penyelenggaraan pendidikan, sekolah haruslah menjadi tempat yang mendukung tercapainya kondisi aman dan nyaman bagi setiap siswa. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara berikutnya bahwa pendidikan merupakan tempat persemaian benih-benih kebudayaan dalam masyarakat. Mendidik diibaratkan dengan bercocok tanam, dimana sebelum menanam haruslah disiapkan tempat persemaian yang mendukung pertumbuhan benih dengan baik. Dengan begitu, setiap individu akan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki dengan rasa senang dan bahagia. Dalam usaha



menumbuhkan segenap potensi tersebut haruslah sejalan dengan kodrat alam dan kodrat zaman dimana individu itu berada. Dewey (1964) memperkuat pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa Pendidikan merupakan proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Pendidikan juga diartikan sebagai pemberian bekal yang tidak ada pada masa kanak-kanak namun dibutuhkan pada masa dewasa (Rousseau, 2007:69). Sehingga proses pembelajaran harus benar-benar dibebaskan dari segala ancaman, hukuman, perundungan yang menghambat tumbuhnya benih-benih kebajikan pada diri seorang murid. Namun begitu dalam praktik yang sudah berjalan hukuman masih dianggap ampuh untuk mendisiplinkan siswa. Alih-alih meyakinkan siswa untuk berperilaku tertib mengikuti peraturan yang ada, namun bisa jadi hukuman akan memperkuat perilaku yang melanggar. Perilaku tertib yang muncul karena keterpaksaan cenderung bersifat sementara. Salah satu upaya mewujudkan keberpihakan kepada murid yaitu mengenalkan konsep disiplin positif termasuk dalam platform merdeka mengajar adalah pembentukan budaya positif melalui implementasi disiplin positif. Disiplin positif merupakan upaya mendidik anak untuk melakukan kontrol diri dan pembentukan kepercayaan diri dengan menumbuhkan nilai-nilai kebajikan dalam diri siswa, tanpa adanya hukuman dan ancaman.

Kedisiplinan siswa di sekolah merupakan tanggungjawab seluruh komponen yang ada di sekolah. Di era-era sebelumnya kedisiplinan siswa dilekatkan dengan guru BK. Anggapan melekatnya guru BK dengan kedisiplinan siswa ini diamini dalam penelitian yang dilakukan oleh Irwansa (2015) yang menyebutkan bahwa faktor penyebab pelanggaran tata tertib sekolah karena *kinerja guru BK kurang maksimal*, fungsi pengawasan tidak berjalan dan kurangnya kesadaran siswa-siswi dalam pelaksanaan tata tertib sekolah. Ketika anak melanggar tata tertib maka yang memberikan penanganan paling depan adalah guru BK. Terlepas dari persepsi yang benar mengenai tugas guru BK, faktanya di beberapa sekolah guru BK masih menjadi tim kedisiplinan siswa. Hal ini menjadi menarik ketika kurikulum merdeka mulai diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Dimana kementerian pendidikan secara sporadis mengajak seluruh guru di sekolah mengimplementasikan disiplin positif. Konsep teori dan praktik disiplin positif disebarkan kepada seluruh pendidik melalui platform merdeka mengajar (PMM), Webinar GTK Kemdikbud Episode 1 Motivasi dan Semangat Belajar, pendidikan guru penggerak serta sekolah penggerak dan forum-forum ilmiah yang lainnya.



PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka, Disiplin Positif dan Guru BK

Dalam mewujudkan merdeka belajar, Ki Hajar Dewantara menyiratkan bahwa kemerdekaan belajar terwujud ketika ada disiplin yang kuat. Kedisiplinan yang dimaksud adalah “*self discipline*”, kedisiplinan yang terwujud atas kehendak sendiri. Konsep inilah yang diharapkan mampu mewujudkan pendidikan yang berpihak kepada murid, kemerdekaan dalam belajar sehingga terwujudlah profil pelajar Pancasila.

Self discipline yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara ini sejalan dengan pemikiran Diane Gossen (2001) yang menyatakan bahwa arti dari kata disiplin berasal dari bahasa Latin, ‘disciplina’, yang artinya ‘belajar’. Kata ‘discipline’ juga berasal dari akar kata yang sama dengan ‘disciple’ atau murid/pengikut. Untuk menjadi seorang murid, atau pengikut, seseorang harus paham betul alasan mengapa mereka mengikuti suatu aliran atau ajaran tertentu, sehingga motivasi yang terbangun adalah motivasi intrinsik, bukan ekstrinsik. Implementasi disiplin positif dalam kurikulum merdeka didasarkan pada pemikiran Diane Gossen dalam bukunya yang berjudul *Restitution: Restructuring School Discipline*.

Konsep disiplin positif Dianne Gossen didasarkan pada *Reality Therapy and control theory William Glasser*. Pandangan tentang manusia dalam pendekatan realitas tentu saja sudah difahami oleh guru BK sebagai dasar memberikan layanan konseling realitas. Dimana manusia memiliki 5 kebutuhan dasar yaitu *belong, power, freedom, fun and survival*. Setiap perilaku manusia didasarkan atas kebutuhan dan setiap manusia memiliki alasan atas tindakan yang ia lakukan. Setiap perilaku murid yang nampak di lingkungan sekolah (positif ataupun negatif) selalu ada alasan yang mendasari munculnya perilaku tersebut. Bisa jadi perilaku melanggar itu muncul karena tidak terpenuhinya kebutuhan dasar sebagai manusia. Begitulah cara pandang awal mengenai perilaku murid di sekolah.

Dikutip dari *Glasser Institute For Choice Theory* bahwa setiap individu hanya memiliki kekuatan untuk merubah dirinya sendiri dan memiliki sedikit kekuatan untuk merubah orang lain. Ini artinya, seorang pendidik tidak bisa memaksakan kehendak ataupun menyuruh siswa untuk menghilangkan perilaku yang melanggar, namun siswa sendirilah yang memiliki kemampuan lebih besar untuk menghilangkan perilaku tersebut. Oleh karena itu Gossen mengajak para pendidik menghilangkan anggapan bahwa kita dapat mengontrol murid, bahwa semua penguatan positif efektif dan bermanfaat, kritik dan membuat orang merasa bersalah mampu menguatkan karakter, yang terakhir adalah anggapan bahwa orang dewasa memiliki hak untuk memaksa. Sehingga dengan jelas bahwa upaya mendisiplinkan siswa dengan hukuman dan ancaman tidak efektif dalam menciptakan kemerdekaan belajar siswa. Sejalan dengan landasan teori yang



disampaikan Glasser (Corey: 268) bahwa pemberian hukuman guna mengubah tingkah laku tidak efektif.

Guru BK di sekolah adalah seorang profesional yang telah faham betul tentang teori kontrol dan terapi realitas William Glasser yang menjadi landasan fundamental disiplin positif. Sehingga implementasi disiplin positif yang didasarkan pada teori kebutuhan menjadi angin segar dalam upaya memfasilitasi tercapainya tugas perkembangan siswa di sekolah. Kemampuan profesional dalam mengenali karakteristik setiap siswa dengan baik dengan instrumen ataupun pengamatan menjadi modal untuk terwujudnya disiplin positif di sekolah. Dimana kemampuan tersebut tidak dimiliki ataupun dimiliki secara terbatas oleh guru mata pelajaran.

Disiplin Positif dengan Restitusi

Setiap perilaku yang muncul adalah upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan. Gossen memandang bahwa perilaku tidak tertib muncul karena tidak terpenuhinya salah satu dari lima kebutuhan manusia. Maka ketika seorang siswa menunjukkan perilaku tidak pantas, tugas seorang guru adalah membantu mereka untuk bisa memenuhi kebutuhan dengan cara yang bisa diterima. Dengan merubah paradigma teori stimulus respon menjadi teori kontrol, ditawarkanlah restitusi. Restitusi adalah proses menciptakan kondisi bagi murid untuk memperbaiki kesalahan mereka, sehingga mereka bisa kembali ke kelompok mereka dengan karakter yang lebih kuat (Gossen; 2004). Sehingga melalui restitusi seorang murid akan mampu memperkuat karakter dengan menunjukkan perilaku yang benar.

Dalam proses restitusi ada tahapan yang harus dilakukan, yaitu: 1) menstabilkan identitas; 2) validasi tindakan yang salah; 3) menanyakan keyakinan. Ketiga proses itulah yang dikenal dengan nama segitiga restitusi. Charles et. al. (2011:39) menguraikan tiga proses restitusi tersebut dengan frasa yang lebih mudah difahami, yaitu: menstabilkan identitas berarti mendorong individu untuk mampu merefleksikan bahwa perilakunya menyimpang, sedangkan validasi tindakan yang salah adalah upaya untuk membantu individu mengidentifikasi kebutuhan sehingga siswa melakukan perilaku menyimpang dan menanyakan keyakinan adalah mengajak siswa menemukan cara baru (berperilaku) yang dapat diterima (tidak melanggar tata tertib).

Proses penanganan siswa yang melanggar tata tertib dengan segitiga restitusi tersebut bila dikaji lebih dalam merupakan tahapan konseling realita dalam cara yang lebih sederhana dan mungkin dilakukan oleh selain guru BK. Namun untuk mampu mencapai tujuan ideal, akan sangat diperlukan keterampilan dalam berkomunikasi. Konsep disiplin positif Gossen ini memperkaya pemanfaatan teori konseling realitas untuk mendisiplinkan siswa. Gagasan-gagasan *William Glasser* ternyata tidak hanya bisa digunakan untuk membantu siswa dalam proses konseling.



Namun, melalui *Restitution: Restructuring School Discipline* yang ditulis oleh *Diane Gossen*, konsep-konsep yang dikemukakan oleh *William Glasser* menjadi cara yang efektif untuk menumbuhkan perilaku disiplin tanpa adanya hukuman dan ancaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi kurikulum merdeka, terutama pengembangan budaya positif melalui disiplin positif merupakan peluang bagi guru bimbingan dan konseling untuk berpartisipasi aktif dalam terwujudnya merdeka belajar. Konsep disiplin positif yang oleh *Diane Gossen* didasarkan pada pemikiran *William Glasser*, menjadi mudah untuk dilaksanakan oleh guru BK. Sehingga dalam hal ini guru BK mampu menjadi tutor bagi guru mata pelajaran untuk melaksanakan tahapan restitusi dengan efektif.

Kesuksesan implementasi kurikulum merdeka untuk mewujudkan merdeka belajar merupakan tanggung jawab seluruh komponen bangsa, termasuk guru BK. Oleh karena itu, guru BK harus berperan aktif, menunjukkan kompetensinya secara profesional dan proporsional. Baik dalam perannya yang paling mendasar, yaitu usaha memahami karakteristik murid melalui asesmen diagnostik dan lainnya, memanfaatkan hasilnya untuk memberikan pelayanan pengajaran yang berpihak pada murid. Sedangkan dalam rangka implementasi budaya positif, guru BK hendaknya mampu berperan aktif dalam usaha mendisiplinkan siswa dengan pendekatan restitusi, menjadi tutor implementasi restitusi bahkan menjadi pelopor dalam menyusun panduan teknis implementasi disiplin positif di sekolahnya masing-masing.

DAFTAR RUJUKAN

- Dewantara, Ki Hajar. (2013). *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka: Jilid I Pendidikan*. (Cetakan Kelima). Yogyakarta: Penerbit Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST-Press) bekerjasama dengan Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Dewey, J. 1964. *Democracy and education*, fourth edition. New York: The Macmillan Company
- Irwansa, A. 2015. *Analisis Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah pada Siswa di SMK Negeri 1 Makasar*. <https://ojs.unm.ac.id/tomalebbi/article/download/1670/716>
- Rousseau, J.J. 2003. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- What Is Choice Theory*. _____. (online). <https://wglasser.com/what-is-choice-theory/> Accessed on November 23th 2022.